

TINJAUAN PUSTAKA

Etnoteknologi

Etnoteknologi merupakan teknologi yang digunakan oleh etnis atau suku tertentu dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Etnoteknologi ini dihasilkan dan dikembangkan oleh masyarakat atau kelompok sosial itu sendiri, dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam kurun waktu yang relatif lama. Etnoteknologi juga merupakan sistem pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh suatu masyarakat, sukubangsa, kelompok sosial tertentu, yang umumnya mempunyai ciri-ciri khusus tertentu yang membedakannya dengan sistem pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat yang lain (Sudarmin *et al.* 2014).

Etnoteknologi adalah instrument teknik yang dimiliki masyarakat atau komunitas etnis tertentu yang digunakan sebagai sarana penunjang untuk menyelesaikan persoalan dilingkungan tertentu demi memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder untuk mencapai tujuan tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam kurun waktu tertentu (Warner dan Fetton, 1970).

Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang bertempat tinggal atau menetap disuatu tempat yang sama dan senantiasa berhubungan (berinteraksi) satu sama lain. Menurut Suetomo (2012), masyarakat merupakan suatu kehidupan manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terkait oleh satu rasa identitas bersama. Dalam industri istilah masyarakat umumnya berlaku pada penduduk di dalam dan sekitar wilayah yang terpengaruh oleh aktivitas perusahaan.

Masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain yang dijerat oleh jaring-jaring yang telah dirajutnya sendiri. Jaring jaring yang dimaksud adalah kebudayaan (Supriatni, 2008). Masyarakat adalah sekelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Adanya masyarakat menimbulkan terjadinya aktivitas-aktivitas sosial dan interaksi sosial, dan ini akan terjadi dengan syarat adanya kontak langsung dan komunikasi (Sajogyo dan Pudjiwati, 1980).

Zainal (2011) mengemukakan bahwa gerakan atau tindakan masyarakat secara bersama dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup masyarakat tersebut. Setiap anggota masyarakat mempunyai peran dalam gerak di lingkungan wilayah tempatnya berdomisili. Soekanto (2010) mengemukakan bahwa ada beberapa unsur yang menjadi syarat bagi kelompok manusia untuk disebut masyarakat, beberapa syarat tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a) Adanya dua atau lebih manusia pada kelompok tersebut dan berada pada tempat yang sama.
- b) Adanya kesadaran dari setiap anggotanya, mereka merupakan bagian sebuah kesatuan.
- c) Adanya suatu proses interaksi yang cukup lama, hasil interaksi ini akan menciptakan anggota baru yang berkomunikasi dan menciptakan aturan bagi setiap anggotanya.
- d) Menciptakan sebuah kebudayaan dari hasil pemikiran bersama yang disepakati dan menjadi suatu media penghubung diantara setiap anggotanya.

Melayu Ketapang

Melayu digunakan untuk menyebut identitas penduduk Kalimantan Barat yang beragama Islam. Hampir di semua kawasan di pusat kebudayaan Melayu (misalnya ibu kota kecamatan) mengenal konsep “menjadi Melayu” atau “masuk Melayu”. Istilah ini merujuk kepada orang yang memeluk agama Islam (Yusriadi, 2002).

Pembentukan identitas Melayu dalam konteks Kalimantan Barat dimulai sejak Islam masuk ke wilayah ini. Namun belum ditemukan hasil-hasil kajian yang dapat menunjukkan kapan persisnya awal mula penggunaan istilah Melayu sebagai identitas etnik di Kalimantan Barat. Seperti disinggung di atas, identitas ini digunakan sebagai bagian dari polarisasi penduduk pribumi di Kalimantan Barat (Yusriadi dan Haitami, 2001). Identitas lain yang dapat memperlihatkan identitas budaya Melayu yang bersifat khusus yaitu dialek, misalnya dialek Sambas untuk orang Melayu Sambas (dan Singkawang), dialek Melayu Pontianak untuk orang Melayu Pontianak, dialek Melayu Ketapang untuk orang Melayu di Ketapang, dan masih banyak lagi dialek lainnya. (Yusriadi, 2006).

Masyarakat Melayu Ketapang di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara merupakan suku Melayu asli di Kalimantan Barat.

Masyarakat Melayu Ketapang masih memanfaatkan sumber daya hayati untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan tumbuhan khususnya bambu yang terdapat di hutan atau di kebun di daerah tempat tinggal mereka. Masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut mayoritas beragama Islam.

Morfologi dan Klasifikasi Bambu

Bambu adalah tanaman yang termasuk famili *Poaceae* yang merupakan family dari rumput-rumputan. Tanaman bambu hidup merumpun, mempunyai ruas dan buku. Pada setiap ruas tumbuh cabang-cabang yang berukuran jauh lebih kecil dibandingkan dengan buluhnya sendiri. Pada ruas-ruas ini tumbuh akar-akar sehingga pada bambu dimungkinkan untuk memperbanyak tanaman dari potongan ruasnya, disamping tunas-tunas rumpunnya (Usman, 2019).

Morfologi bambu dapat dilihat pada karakteristik pada akar rimpang yang terdapat dibawah tanah dan membentuk sistem percabangan. Batang berupa buluh yang terdiri atas ruas dan buku-buku. Pelepah buluh merupakan hasil modifikasi daun yang menempel pada setiap ruas, yang terdiri dari daun pelepah buluh, kuping pelepah buluh, dan ligula. Percabangan umumnya terdapat pada nodus. Helaian daun bambu mempunyai urat daun yang sejajar. Helaian daun dihubungkan dengan pelepah oleh tangkai daun. Pelepah daun dilengkapi oleh kuping pelepah dan ligula (Widjaya, 2001).

Kingdom : *Plantae*
 Subkingdom : *Tracheobionta*
 Divisi : *Magnoliophyta*
 Super Divisi : *Spermatophyta*
 Kelas : *Liliopsida*
 Sub Kelas : *Commelinidae*
 Ordo : *Poales*
 Famili : *Poaceae*
 Genus : *Bambusa*
 Spesies : *Bambusa sp, Dendrocalamus, Gigantochloa, Schizostachyum*

Pemanfaatan Bambu

Bambu merupakan tanaman yang sangat bermanfaat bagi kehidupan ekonomi masyarakat. Sampai saat ini bambu sudah dimanfaatkan sangat luas, mulai dari

penggunaan teknologi yang paling sederhana sampai pemanfaatan teknologi tinggi pada skala industri. Pemanfaatan di masyarakat umumnya untuk kebutuhan rumah tangga dengan teknologi sederhana, sedangkan untuk industri biasanya untuk orientasi ekspor. Manfaat ekonomis tanaman bambu mampu memberikan peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar hutan dalam waktu relatif cepat 4 – 5 tahun. Dari sisi ekologis tanaman bambu memiliki kemampuan menjaga keseimbangan lingkungan karena sistem perakarannya dapat mencegah erosi dan mengatur tata air serta dapat tumbuh pada lahan marginal (Anonim, 2013).

Manfaat bambu sangat banyak mulai dari akar hingga daun. Bambu banyak digunakan sebagai bahan kerajinan seperti bakul, keranjang, nyiru, alat musik dan juga sebagai bahan bangunan. Bambu juga biasanya digunakan dalam pelaksanaan upacara adat dan agama (Ekayanti, 2016). Manfaat bambu bagi masyarakat antara lain sebagai bahan konstruksi ringan, sebagai bahan mebel dan kerajinan, sebagai papan komposit (papan serat, papan lamina dan papan partikel), sebagai bahan baku pembuatan kertas dan lain-lain. Disamping multifungsi bambu yang tinggi maka terdapat beberapa kelemahan dari bambu antara lain pengerjaan tidak mudah karena mudah pecah atau retak, mudah terserang serangga perusak kayu sehingga tidak tahan lama, variasi dimensi dan ketidakseragaman panjang ruasnya (Wulandari, 2010).

Jenis Bambu yang sering dimanfaatkan

Jenis-jenis rotan yang ada di Desa Landau Garong Kabupaten Melawi terdapat 6 jenis bambu, yaitu bambu lengka tali (*Gigantochloa hasskarliana*), bambu aor (*Bambusa vulgaris var.vulgaris*), bambu leman (*Schizostachyum brachycladum*), bambu kauayan (*Schizostachyum flexuosum*), bambu balui (*Gigantochloa balui*), dan bambu poring (*Gigantochloa levis*) (Retnawati, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Dusun Perigi Desa Semade Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak ditemukan 5 jenis bambu dari 4 genus berbeda yaitu bambu aur (*Bambusa blumeana*), bambu betung (*Dendrocalamus asper*), bambu buluh (*Schizostachyum brachycladum*), bambu munti (*Gigantochloa hasskarliana*), bambu tamian (*Schizostachyum blumei* Ness) (Jong, 2018).

Berdasarkan penelitian tentang Analisis Pendapatan Masyarakat Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Engkahan Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau terdapat 3 jenis bambu yang digunakan sebagai bahan baku anyaman, yaitu bambu buluh

(*Shizostachyum brachycalamus* Kurz), bambu pisak (*Schizostachyum lima* (Blanco) Meriil) dan bambu betung (*Dendrocalamus asper* (Schult) Becker ex Heyne) (Doni, 2018).

Penelitian tentang kerajinan anyam bambu di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi yaitu mengkaji tentang proses pembuatan wadah rokok, sebagai pengaplikasian dari lembaran anyaman bambu menjadi sebuah produk. Langkah-langkahnya sebagai berikut: (a) Menyiapkan bahan baku berupa bambu apus yang sudah diraut dan melalui proses pewarnaan tergantung selera. Misalnya, bahan bambu tidak diwarna yaitu memakai warna alami bambu yang berwarna coklat muda sedangkan untuk bahan bambu yang ingin diwarna bisa memakai warna merah, ungu, kuning dan hijau setelah bambu sudah diwarna baru dianyam berupa lembaran. (b) Pembuatan pola desain pada bambu yang sudah dianyam menggunakan pensil, penggaris atau meteran. Pemotongan lembar anyaman dimulai dari memberikan *outline* spidol atau pensil pada lembaran anyaman dan dipotong menggunakan gunting. (c) Proses pembuatan tangkai pada wadah rokok dengan meraut pakai pisau raut membersihkan tangkainya dan diberi lem fox campuran bensin agar anyaman tidak mudah terkena rayap. Cara menggunakannya dengan mengoleskan memakai kuas. (d) Setelah itu proses pembuatan pinggiran dan dudukan bawah pada wadah rokok dengan menggunakan pisau raut. (e) Kemudian membuat kerangka wadah rokok dengan cara menempelkan ujung bambu yang sudah berbentuk kotak dipaku dengan palu untuk memperkuat rekatannya. (f) Setelah direkatkan lalu kerangka diberi lem fox yang sudah dicampur dengan bensin agar tidak menghabiskan bahan dengan mengoleskan menggunakan kuas kecil untuk ukuran kecil untuk ukuran besar memakai kuas besar. (g) Setelah dilem potongan bahan anyaman yang sudah dipotong lalu ditempelkan di kerangka tersebut. Menempelkannya dengan menggunakan lem fox yang dicampur bensin. (h) Setelah produk sudah jadi lalu dibersihkan serat-seratnya menggunakan api. Caranya dengan mnyeemprotkan apinya ke produk tersebut lalu serpihannya dibersihkan dengan kuas. (i) Proses terakhir setelah kotak rokok tadi sudah jadi dan sudah dibersihkan dari seratnya baru direndam kedalam larutan H₂O₂ (Hidrogen peroksida) dengan campuran air. Waktu perendamannya sampai 1 malam atau kurang lebih 24 jam. (j) Lalu diangkat atau tiriskan, jemur kembali hingga benar-benar kering. Fungsinya untuk memutihkan produk dan untuk pengawetan agar tidak

terkena rayap. (k) Proses *finishing*. Setelah dijemur dan diangkat lalu diberi impra. cara penggunaannya larutan impra ditaruh diwadiah diberi sedikit air lalu dikuaskan hingga merata, setelah merata kemudian dijemur kembali hingga benar-benar kering, fungsinya untuk mengkilatkan produk dan siap dikemas dan dipasarkan (Murti, 2018).